

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *socius* (Yunani) berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/ socius* berarti masyarakat, logi/ logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* (sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa (Ratna, 2003:1).

Menurut Ratna (2003:2-3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatannya yang terkandung

didalamnya. Selain itu didefinisikan suatu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakangnya.

Sosiologi sastra adalah teori sastra yang menganalisis karya sastra yang didasarkan pada hubungan masyarakat. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. sosiologi sastra banyak memberi perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya tentang novel. Roucek dan Warren (2009:18) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

Menurut Ratna (2007) sosiologi sastra adalah analisis suatu karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan. Aspek-aspek kemasyarakatan berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai latar belakang sosial. Menurut Endraswara (2013) sosiologi sastra merupakan kajian yang bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra. Kenyataan yang ada dalam sosiologi merupakan kenyataan subjektif tidak objektif, jadi pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengekspresikan karyanya.

Saraswati (2003:18) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (2009) sosiologi sastra adalah pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana Masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren, 1993: 111), yaitu:

- a) *Sosiologi pengarang*: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- b) *Sosiologi karya sastra*: yakni memasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
- c) *Sosiologi sastra*: yang memasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap Masyarakat.

Dari pembagian klasifikasi telaah sosiologi sastra tersebut peneliti mengacu pada klasifikasi sosiologi karya sastra karena kajian ini bersumber dari salah satu karya sastra yaitu novel *Only You* karya Yustika M.

Sosiologi sastra menurut Ian Watt dalam *Literature and Society* (1964:300) membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya.
- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- 3) Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Karya sastra memiliki fungsi sosial sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya tersebut. Dengan kata lain, seberapa jauh nilai-nilai sosial dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur (Damono, 2002: 4).

Fungsi yang digunakan untuk memberikan pengajaran sosiologi sastra antara lain: a) Fungsi sosiologi sastra adalah memperbarui dan membentuk

kembali tradisi masyarakat saat ini b) Sosiologi sastra berfungsi sebagai media hiburan masyarakat c) Sastra dan sosiologi sastra telah menjadi titik batas antara hal-hal yang dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh, dan harus diganti atau tidak layak dalam penelitian.

Sapardi Djoko Damono (2020:15) mengatakan bahwa sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat; studi tentang lembaga sosial dan proses. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat itu ada. Mencermati pranata sosial dengan segala aspek ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang membentuk struktur sosial, kita memperoleh gambaran tentang adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, mekanisme sosialisasi dan proses akulturasi dengan anggota masyarakat setempat

Grebstein (Damono, 1978: 4) mengungkapkan konsep sosiologi sastra, yaitu karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan budaya dan 13 peradaban yang melahirkannya, gagasan yang terkandung dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk teknik penulisan. Karya sastra bisa memakan waktu lama untuk menjadi sebuah pertunjukan. Masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah yaitu, sebagai faktor material istimewa, dan sebagai tradisi.

Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam Masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari Masyarakat ke individu dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan Masyarakat. Hubungan- hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota

Masyarakat dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam Masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

2. Pengertian Karya Sastra

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu *literatur (litera)* yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran *-tra* berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan.

Apabila mendengar kata “sastra,” ada dua kemungkinan pengertian yang muncul dalam benak kita. *Pertama*, sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. *Kedua*, Sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah.

Mursal Esten (1978:9) mengatakan bahwa Sastra merupakan pengungkapan dari kebenaran artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif bagi kehidupan manusia. Semi (1988 :8) mengatakan bahwa Sastra merupakan suatu Gambaran dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Hudson (1960:14-15) mengatakan bahwa sastra merupakan hasil penafsiran kehidupan yang sesuai dengan tanggapan penciptanya, jadi jelas di sini sifatnya subjektif. Meskipun demikian, para pengarang terutama pengarang-pengarang besar dapat disebutkan sebagai pencipta yang yang mengemban tanggung jawab yang besar.

Karya sastra adalah (karya) seni. Karena itu, tiga cabang studi sastra ini bersifat seni pula. Teori sastra atau *literary theory* adalah teori mengenai karya sastra yang bersifat seni sastra, kritik sastra atau *literary criticism* adalah kritik terhadap karya sastra yang bersifat seni sastra, dan Sejarah sastra atau *literary history* adalah Sejarah sastra yang bersifat seni sastra pula. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks.

Karya sastra merupakan suatu ungkapan manusia berdasarkan pemikiran, ide, pengalaman, dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan Bahasa sebagai sarannya. karya sastra menjadi sebuah bentuk gambaran terhadap realita kehidupan yang terjadi di sekitar Masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tantawi (2014) mengatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran totalitas dari kehidupan Masyarakat yang menciptakannya.

3. Jenis Jenis Karya Sastra

Hermawan dan Shandi (2019:12), mengatakan bahwa Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, dan novelet. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut dengan karya fiksi yang juga biasa diistilahkan dengan prosa cerita, narasi, atau cerita berplot.

a. Roman

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis *romanz* pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski, 1998:81). Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan.

b. Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu: *novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita.

Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Suroto, 1989:19).

c. Novelet

Kata novelet diturunkan dari kata novel ditambah dengan sufiks -ette yang berarti “kecil”. Dengan singkat “novelet” adalah novel kecil (Tarigan, 1993: 174). Jika dilihat dari pengertian di atas, novelet dapat dianggap sebagai novel. Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang mencolok antara novel dengan novelet pada umumnya unsur-unsur novelet sama saja dengan unsur-unsur novel. Khusus dalam sastra Indonesia, apa yang disebut

novel dalam Bahasa Inggris dan Amerika biasa disebut roman;sedangkan yang disebut novelet dalam sastra Inggris dan Amerika biasa disebut dengan istilah novel

4. Pengertian Novel

Istilah novel dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam Bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Jassin (Purba, 2010:63) menyatakan, “Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan perubahan Nasib pada manusia.”

Menurut Tarigan (2015 :167), Novel adalah sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak – gerak perbuatan manusia dalam kehidupan.

Priyatni (2010:125) menyatakan, Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup Panjang mengisi suatu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.

Novel adalah sebuah karya sastra bersifat fiksi membahas tentang berbagai masalah kehidupan tokoh. Sejalan dengan pendapat E. Kosasih (2008: 53) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel

berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.”

Nurgiyantoro (2019:9) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang menunjukkan aspek kemanusiaan secara mendalam dengan penyajiannya yang halus. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap. Sebuah novel tercipta atas dasar manusia selaku anggota, Masyarakat, maka nilai sosial yang terkandung didalamnya bisa jadi sumbangan dari nilai-nilai sosial dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakat sastrawan.

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti *novel*. Dalam bahasa Italia berarti *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu ‘novelet’. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018).

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (Suprpto, 2018), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

5 Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2010: 10) menjelaskan bahwa novel sebagai karya fiksi dibentuk oleh unsur intrinsik, yaitu elemen utama yang berasal dari dalam karya itu sendiri seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat: serta unsur ekstrinsik, yaitu elemen di luar karya yang mencakup subjektivitas pengarang seperti sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.

1. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang tersusun melalui karya sastra itu sendiri. Unsur dalam novel adalah unsur yang secara langsung menyumbangkan pada pembentukan cerita. Unsur – unsur yang termasuk antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2017: 30).

a) Tema

Warsiman (2016: 114), mengatakan bahwa tema merupakan unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh pada isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. tema dapat ditemukan melalui jalan cerita secara cermat dan bertanggung jawab, termasuk menyadari adanya hubungan antara bagian cerita dan hubungan antara bagian secara keseluruhan.

b) Cerita

Cerita adalah kejadian yang diikuti oleh kejadian lain, lalu diikuti lagi oleh peristiwa lain, dan seterusnya tanpa diikat oleh hubungan sebab-akibat (Warsiman, 2016: 116). Cerita bisa diartikan sebagai peristiwa naratif yang tersusun dalam urutan waktu. Peristiwa naratif itu disajikan dengan cara tertentu.

c) Plot

Plot menurut sebagian orang pernah disamakan dengan cerita. Meskipun dalam prakteknya cerita dapat bermakna plot, tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan. Jika suatu cerita adalah suatu kejadian yang diikuti oleh kejadian lain, lalu diikuti

lagi oleh peristiwa lain, maka plot merupakan aturan kejadian yang diikat oleh hubungan sebab-akibat (Warsiman, 2016: 116).

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya (Warsiman, 2016: 118).

e) Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sujiman dalam Warsiman, 2016: 120). Menurut Nurgiyantoro (2017: 314), unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang atau disebut pula titik pandang adalah hubungan antara pengarang dan karangannya. Pada dasarnya, sudut pandang terbagi atas dua bagian, yaitu (a) sudut pandang orang pertama dan (b) sudut pandang orang ketiga (Warsiman, 2016: 121- 122).

g) Gaya Bahasa (Majas)

Gaya Bahasa adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya. Pada penggunaan gaya ini semua pengarang memiliki gaya tersendiri. Dengan gaya ini, pengarang bermaksud mengungkapkan kepada kita pengalaman, dan persepsi pengaturannya..

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks sastra itu,tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau,secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra,namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya (Nurgiyantoro,2018:30).Menurut kokasih (2012:72) ciri-ciri unsur ekstrinsik terbagi atas:

1) Latar Belakang pengarang

Memahami latar belakang pengarang akan membuat kita dapat merasakan pola tulisan yang dituliskannya. Hal ini tentu dapat terlihat melalui motivasi pengarang dalam menulis hingga pandangan dan pemikiran penulis dalam melihat permasalahan kehidupan,pengalaman pribadi ataupun menulis berdasarkan imajinasinya.

2) Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya juga mempengaruhi dalam pembuatan karya sastra. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya yang melekat dari sang penulis akan berusaha ia tuangkan baik secara sadar maupun tidak. Karya yang baik memang tidak melupakan kondisi sosial budaya yang melekat.

3) Tempat atau Lokasi karya dibuat

Tidak sedikit penulis terkadang menuliskan apa yang sedang berhubungan dengan dirinya. Sehingga faktor tempat atau Lokasi bisa saja menjadi alasan dalam rangkaian kalimat hingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Hal tersebut juga bisa menjadi alasan mengapa penulis memiliki motivasi yang kuat untuk membuat sebuah karya sastra.

6 Pengertian Nilai Sosial

Nilai adalah prinsip atau kualitas nilai, dan nilai harus diusahakan sebagai sesuatu yang bernilai (Nopitasari, 2019: 9). Nilai adalah sudut pandang ilmiah, tidak lebih dari 11 kebenaran dalam hidup (Asmani, 2011: 31). Menurut Robert M.Z. Lawang (Nopitasari, 2019: 9) menggambarkan ekspektasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat dengan nilai-nilai tersebut. Dalam arti tertentu, nilai adalah prinsip atau citra berharga yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat.

Nilai sosial ialah nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai masyarakat. Nilai sosial adalah perilaku dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial termasuk hal-hal yang dianggap baik dan

penting dalam mendorong terwujudnya tujuan sosial. Nilai sosial sebagai norma kehidupan sosial berperan dalam mengidentifikasi batasan antara perilaku baik dan buruk serta apa yang pantas dan tidak pantas. Secara khusus kata sosial maksudnya adalah hal-hal mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama (Shadily, 1993: 1-2).

Pada dasarnya istilah “sosial” memiliki beberapa arti yang berbeda dan dianggap sebagai sebuah rujukan antara lain pada sikap, orientasi atau perilaku yang memperhatikan kepentingan, niat atau kebutuhan orang lain (sebagai lawan dari anti sosial) telah berperan dalam mendefinisikan ide atau prinsip. Kata “sosial” berasal dari bahasa latin “*socii*” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat kaitanya pada kehidupan manusia dalam bermasyarakat, contoh sifat yang menyebabkan orang lain berempati dengan yang disebut jiwa sosial. Oleh karena itu, pemahaman sosial dapat diartikan sebagai rangkaian norma, etika, nilai, dan aturan yang bersumber dari sosial budaya dan dijadikan acuan dalam interaksi manusia dalam masyarakat. Sudarno (Salim, 2002) menekankan pengertian sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) didalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu.

Nilai sosial merupakan acuan dalam kehidupan masyarakat dan dapat digunakan untuk menentukan apakah sesuatu dianggap baik atau buruk bagi masyarakat, pantas atau tidak pantas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai

sosial selain nilai agama dapat dijadikan acuan pengendalian sosial atas segala aktivitas manusia dalam masyarakat. Melihat permasalahan tersebut, setiap komunitas pasti memiliki nilai sosial yang berbeda, yang dipengaruhi oleh budaya yang dianut oleh komunitas tersebut.

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah Masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai sosial adalah hal menyangkut kesejahteraan bersama melalui *consensus* yang efektif diantara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Nilai – nilai sosial diperoleh begitu saja saat ialahir, namun dengan sistem nilai-nilai yang diajarkan orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana -sini .Dapat dinyatakan bahwa nilai sosial merupakan konsep nilai dalam sebuah masyarakat tentang sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik (Soekanto, 2002:55).

Aspek -aspek nilai sosial merupakan sesuatu yang di anggap penting bagi masyarakat, nilai juga menjadi tolak ukur manusia untuk bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi merupakan bentuk umum dalam proses sosial bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa interaksi sosialnya dengan orang - orang di lingkungannya. Penelitian sosial ini merujuk pada nilai kasih sayang, maaf memaafkan, kepatuhan, kesopanan, atau keramahan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan atau keadilan, menghargai orang lain, tanggung jawab (Djamaris, 1996:49).

Secara sederhana nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal -hal tersebut

menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Gambaran nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk.

7. Macam-Macam Nilai Sosial

Notonegoro (Setiadi, 2020:55) membedakan nilai sosial menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
- b) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan di nilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut.
- c) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - 2) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada bendatersebutlah yang dihargai.
 - 3) Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik

atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut.

- 4) Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan).

Nilai sosial dapat diartikan sebagai sikap tentang perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam merumuskan apa yang benar dan apa yang penting (A'ban, R. (2014:21)).

Daryanto (Risdi, 2019:63) mengatakan bahwa nilai-nilai sosial dalam sebuah karya sastra antara lain: (a) iri hati adalah rasa tidak senang jika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan, rasa ingin seperti orang yang mendapatkan kesenangan. (b) kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji. Setiap manusia mempunyai sifat kejujuran akan tetapi kadang-kadang untuk jujur saja manusia sangat susah dan sifat kejujuran itu sangat sering disalahgunakan oleh manusia itu sendiri. Seseorang yang mampu mengatakan hal yang sebenarnya terjadi itulah yang dinamakan dengan jujur. Jujur adalah tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya tidak khianat dan sebagainya. (c) kesabaran adalah salah satu sifat manusia. Manusia pada umumnya memiliki rasa sabar, namun ukuran kesabaran tersebut bagi setiap orang berbeda-beda. Sifat sabar merupakan salah satu sifat yang terpuji yang dimiliki manusia. Seseorang yang tahan menghadapi segala persoalan ataupun penderitaan yang menimpa dirinya maka dapat dikatakan bahwa dia mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi. Sabar adalah pemaaf; tidak suka marah/ tidak mudah marah sikap tidak akan menimbulkan pertengkaran

Menurut Hornby (Jamal, 2016) nilai sosial meminta maaf adalah sebagai ekspresi penyesalan atas kesalahan, ketidaksantunan, atau perbuatan menyakiti perasaan seseorang.

Nilai sosial merupakan nilai yang dijunjung oleh masyarakat, tentang suatu hal yang dinilai baik atau buruk oleh masyarakat. Manusia menjadi penentu terakhir dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya yang merupakan fungsi dari nilai sosial (Amelia, Z. (2021:3). Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini akan terfokus pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Only You* Karya Yustika M. Ada tiga nilai-nilai sosial menurut Zubaedi (2005:13), yaitu: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, (3) keserasian hidup. Ketiga nilai ini diuraikan berikut.

- 1) Kasih sayang, yaitu gambaran atau perasaan yang dapat dirasakan oleh makhluk hidup. Kasih sayang dapat ditunjukkan makhluk hidup melalui sikap kepada makhluk hidup lain. Menurut Zubaedi (2005: 13) dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu; (a) pengabdian, (b) saling menolong, (c) kesetiaan dan (d) kepedulian.

- a. Pengabdian

Munandar (1998) mengatakan pengabdian berasal dari kata “abdi” yang artinya menghambakan diri, patuh, dan taat terhadap siapa saja yang diabdi. Munandar menambahkan pengabdian dapat diartikan pelaksanaan tugas dengan kesungguhan hati atau dengan secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan kasih sayang, cinta, tanggung jawab dan lain sebagainya kepada sesuatu.

b. Saling menolong

Rahman (2013) mengatakan Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia, kita memiliki kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan pada orang lain.

c. Kesetiaan

Budiyono (2007:30) mengatakan bahwa kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta.

d. Kepedulian

Darmiyati Zuchdi (2011: 170) mengatakan bahwa, kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

2) Tanggung jawab, yaitu sikap seseorang dalam menanggung semua tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Zubaedi (2005: 13) membagi tanggung jawab menjadi tiga, yaitu: (a) nilai rasa memiliki, (b) disiplin, dan (c) empati. Ketiga bagian tersebut diuraikan berikut.

a. Nilai rasa memiliki

Nilai rasa memiliki adalah suatu ekspresi jiwa yang penting dalam kehidupan seseorang, juga dapat memberi dampak yang nyata terlihat dalam perilaku seseorang.

b. Disiplin

John Macquarrie (Sumadi, 2001: 32), disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

c. Empati

Bryne (Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

- 3) Keserasian hidup memberikan pedoman pada masyarakat saling berkasih sayang dengan semua manusia dan saling hidup harmonis. Zubaedi (2005: 13) membagi keserasian hidup menjadi empat bagian yaitu; a) keadilan, b) toleransi, c) kerja sama, dan d) demokrasi. Keempat bagian tersebut diuraikan berikut.

a. Keadilan

Poerwadarminto (2003) mengatakan bahwa keadilan adalah tindakan tidak sewenang-wenang

b. Toleransi

Sutton (2016) toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.

c. Kerja sama

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014,164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

d. Demokrasi

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang memberikan kekuasaan tertinggi kepada rakyat. Demokrasi juga dapat diartikan sebagai proses penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh rakyat, untuk rakyat, dan dari rakyat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian yang relevan perlu dicantumkan untuk menghindari plagiat. penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan dan perbandingan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan.

Ernita Timbang (2015). *Nilai Sosial dalam Drama Tanda Tanya Karya Tittien Wattimena (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Nilai -nilai sosial yang diambil dalam penelitian tersebut diantaranya yaitu sikap saling menghargai, menghormati, tolong menolong, toleransi antar umat beragama, saling menasihati, saling membutuhkan peduli terhadap sesama dan saling percaya.

Penelitian dari Dhien,dkk (2022) dengan judul artikel “analisis nilai nilai sosial dalam novel selamat tinggal karya Tere Liye.” Hasil penelitian adalah nilai dan makna nilai sosial yang terdapat dalam novel *selamat tinggal* Karya Tere Liye yang dapat dilihat dari dialog antar tokoh dalam novel tersebut. Nilai sosial tersebut meliputi rasa tolong menolong,peduli,kekeluargaan,bersahabat dan saling menghargai.Serta makna dari nilai tersebut yang di gambarkan melalui perkataan ataupun perbuatan tokoh dalam novel.

Penelitian Sari (2022) dengan judul artikel Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan Implementasinya pada pembelajaran sastra di SMAN 1 Hulu Kuantan. Hasil penelitiannya menjelaskan novel *laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memiliki kandungan nilai sosial yang cukup banyak yaitu sebanyak 159 data. Dari dimensi nilai sosial, terdapat dimensi loves yang memiliki nilai sosial yang memiliki nilai sosial yang paling dominan dengan jumlah 69 data. Selanjutnya adalah dimensi responsibility dengan jumlah 48 data. Terakhir adalah dimensi life harmony dengan jumlah 42 data. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga bentuk nilai sosial dalam novel *laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup Hasil analisis nilai sosial dalam novel tersebut diimplementasikan kedalam pembelajaran sastra di SMAN yang dituangkan dalam bentuk RPP dan Silabus.